

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan profesional guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Guru hendaknya memiliki standar kemampuan profesional untuk melakukan pembelajaran yang profesional. Kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu, dapat dilihat dari gairah dan semangat mengajarnya, serta adanya rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikan mampu mengubah perilaku peserta didik ke arah penguasaan kompetensi yang lebih baik (Mulyasa, 2005: 14).

Pada umumnya, kegiatan pembelajaran IPA khususnya Biologi di sekolah bersifat *teacher centered* dan kurang melibatkan emosi siswa, sehingga banyak siswa yang menganggap Biologi sebagai pelajaran yang sulit. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal di antaranya karena guru cenderung mengajar dengan gaya yang sama berdasarkan kebiasaan dan pengalaman, dan belum semua guru tergerak untuk kreatif melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran agar terciptanya suasana belajar yang lebih aktif, bermakna, dan menyenangkan bagi siswa.

Kondisi pembelajaran yang demikian juga ditemukan oleh penulis dalam kegiatan Program Latihan Profesi dan dalam kegiatan observasi yang dilakukan di sebuah SMP di Lembang. Pembelajaran yang disajikan oleh guru di kelas pada umumnya dilakukan secara *teacher centered*. Hal ini menyebabkan pembelajaran di kelas menjadi monoton, kurang bermakna, dan bahkan tidak jarang siswa merasa terbebani dengan pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, latar belakang siswa yang mayoritas berasal dari kalangan menengah ke bawah menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar. Di samping itu, lingkungan keluarga dan sekolah turut juga mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa, sehingga dibutuhkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, maka sudah menjadi keharusan bagi siapa saja yang bergelut dalam bidang pendidikan untuk melakukan pembenahan dalam pembelajaran Biologi. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, menarik, dan menyenangkan bagi siswa.

Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, ditemukan sebuah model pembelajaran yang disebut dengan *Quantum Teaching* yang dikembangkan oleh Bobbi DePorter (1999). *Quantum Teaching* sendiri berawal dari sebuah upaya Dr. Georgi Lozanov, pendidik asal Bulgaria, yang bereksperimen dengan *suggestology*. Prinsipnya, sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil belajar. Model pembelajaran TANDUR sesungguhnya merupakan kerangka perancangan pengajaran *Quantum Teaching*, dimana unsur-unsurnya membentuk basis struktural keseluruhan yang melandasi *Quantum Teaching* (DePorter, *et al*, 2008).

Setiap model pembelajaran memiliki sintaks atau langkah-langkah yang akan diterapkan dalam pembelajaran. TANDUR merupakan akronim langkah-langkah pembelajaran yang terdiri atas : **Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan.** Pada dasarnya model pembelajaran TANDUR ini lebih menekankan kondisi psikologis dari pada penyajian dan penanaman konsep. Di awal pembelajaran guru memulai dengan membangun ikatan emosional, menciptakan kesenangan belajar, menjalin hubungan, menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu, menyingkirkan segala hambatan kemudian menyajikan konsep dan di akhiri dengan penguatan dan motivasi sehingga konsep yang telah dipelajari lebih mudah diingat dalam pikiran siswa.

Menurut analisis penulis, model pembelajaran TANDUR dirasa tepat untuk diterapkan pada pembelajaran Biologi, karena pada umumnya guru Biologi di sekolah-sekolah kurang memperhatikan kondisi psikologis siswa sehingga pembelajaran kurang optimal. Padahal kondisi psikologis siswa yang optimal sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Kondisi pembelajaran yang demikian disebabkan oleh tuntutan materi pembelajaran yang harus disampaikan guru secara tuntas kepada siswa. Latar belakang siswa yang sangat beragam serta keterbatasan waktu juga membuat guru kesulitan dalam membangun ikatan emosional dengan siswa. Apalagi materi “kepadatan populasi manusia” dianggap kurang menarik oleh siswa, sehingga diperlukan pembelajaran yang inovatif. Oleh karena itulah, pendekatan pembelajaran yang paling tepat untuk membangkitkan motivasi belajar siswa dan bersifat *hands-on* yaitu dengan menggunakan pendekatan inkuiri pada pembelajaran IPA, khususnya Biologi. Menurut Sund &

Trowbridge (Sutrisno, 2008), esensi dari pembelajaran inkuiri adalah merancang lingkungan belajar untuk melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*) dan memberikan panduan untuk mencapai tujuan serta menyelesaikan penelitian berdasarkan konsep dan prinsip seorang ilmuwan.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis mengangkat judul penelitian: "Pengaruh Model Pembelajaran TANDUR Berbasis Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Pada SubKonsep Kepadatan Populasi".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

"Bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran TANDUR Berbasis Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Pada SubKonsep Kepadatan Populasi?"

Adapun beberapa pertanyaan penelitian yang dapat dijabarkan berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TANDUR berbasis inkuiri pada subkonsep kepadatan populasi?
2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TANDUR berbasis inkuiri pada subkonsep kepadatan populasi?
3. Bagaimana tanggapan siswa setelah diterapkan pembelajaran Biologi dengan menggunakan model pembelajaran TANDUR berbasis inkuiri pada

subkonsep kepadatan populasi?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, ruang lingkup masalah yang diteliti dibatasi pada hal-hal berikut ini :

1. Model pembelajaran TANDUR berbasis inkuiri dalam penelitian ini yaitu kerangka perancangan pembelajaran *Quantum Teaching* yang meliputi langkah-langkah penumbuhan minat dan motivasi, usaha pelibatan siswa secara aktif, penamaan atau penyajian konsep, mendemonstrasikan konsep yang telah diketahui pada situasi lain, pengulangan, dan penguatan atau pemberian *reward*.
2. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi kemampuan siswa dalam ranah kognitif (aspek hapalan, pemahaman, penerapan, dan analisis), ranah afektif (kemampuan menerima, menanggapi, dan menilai), dan ranah psikomotor (peniruan, manipulasi, dan ketetapan).
3. Tanggapan siswa hanya pada model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran TANDUR berbasis inkuiri.
4. Bahan materi penelitian dibatasi pada subkonsep Kepadatan Populasi Manusia/ Kepadatan Penduduk.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui pengaruh model pembelajaran TANDUR berbasis inkuiri terhadap hasil belajar siswa SMP pada subkonsep Kepadatan Populasi.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah

1. Menganalisis hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran TANDUR berbasis inkuiri pada subkonsep kepadatan populasi.
2. Menganalisis hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran TANDUR berbasis inkuiri pada subkonsep kepadatan populasi.
3. Mendeskripsikan tanggapan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran TANDUR berbasis inkuiri pada subkonsep kepadatan populasi.

E. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi segenap pihak, di antaranya :

1. Bagi siswa

Model pembelajaran TANDUR diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa serta meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, khususnya pada subkonsep Kepadatan Populasi.

2. Bagi guru

Mengembangkan pembelajaran Biologi yang lebih inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi peneliti yang lain

Sebagai bahan informasi untuk merencanakan pembelajaran dengan model pembelajaran TANDUR berbasis Inkuiri, serta sebagai rujukan untuk penelitian lanjutan.

F. Asumsi

1. Model pembelajaran TANDUR menjamin siswa menjadi tertarik dan berminat pada setiap pembelajaran (DePorter, 2008).
2. Metode inkuiri menuntut guru untuk melibatkan siswa secara aktif, sehingga pembelajaran lebih bermakna (Sutrisno, 2008).

G. Hipotesis

Berdasarkan pada asumsi di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan setelah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TANDUR berbasis inkuiri pada subkonsep kepadatan populasi di SMP.